

**DESAIN PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI SMP TERBUKA  
PONDOK PESANTREN ROUDLOTUL MUTA'ALLIMIN  
WONOSALAM DESA WANAR PUCUK LAMONGAN**

**Mokhamad Ali Musyaffa<sup>1</sup>**

musyaffa'@unisda.ac.id

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) Mengetahui dan mengkaji perencanaan desain pembelajaran kitab kuning di SMP Terbuka Pondok Pesantren Roudlotul Muta'allimin Wonosalam Wanar-Pucuk-Lamongan. (2) Mengetahui dan mengkaji pelaksanaan desain pembelajaran kitab kuning di SMP Terbuka Pondok Pesantren Roudlotul Muta'allimin Wonosalam Wanar-Pucuk-Lamongan. (3) Mengetahui dan mengkaji evaluasi desain pembelajaran kitab kuning di SMP Terbuka Pondok Pesantren Roudlotul Muta'allimin Wonosalam Wanar-Pucuk-Lamongan. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data peneliti menggunakan teknik analisis data menurut miles dan huberman yaitu dengan proses pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi desain pembelajaran kitab kuning di SMP Terbuka Pondok Pesantren Roudlotul Muta'allimin Wonosalam Wanar-Pucuk-Lamongan telah berjalan dengan semestinya yaitu dengan menerapkan metode gabungan antara metode bandongan, diskusi, evaluasi, hafalan, dan sorogan.

**Kata Kunci :** Desain Pembelajaran, Kitab Kuning, SMP Terbuka, Pondok Pesantren.

---

<sup>1</sup> Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan

## PENDAHULUAN

Pondok pesantren adalah termasuk pendidikan khas Indonesia yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat serta telah teruji kemandiriannya sejak berdirinya hingga sekarang. Sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam, pesantren tetap memegang teguh dan mengutamakan pentingnya akhlak al-karimah sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pedoman moral keagamaan yang baik atau akhlak al-karimah tersebut telah termaktub banyak di beberapa literatur klasik atau kitab kuning yang dipelajari langsung oleh para santri di pondok pesantren. Sehingga kemudian, pesantren dan kitab kuning adalah dua sisi yang tak terpisahkan dalam keping pendidikan Islam di Indonesia. Sejak sejarah awal berdirinya, pesantren tidak dapat dipisahkan dari literatur kitab buah pemikiran dan karya tulis para ulama salaf yang tidak diragukan lagi kredibilitasnya<sup>2</sup>.

Sejak sejarah awal berdirinya, pesantren tidak dapat dipisahkan dari kitab kuning, buah pemikiran para ulama salaf yang dimulai sekitar abad ke-9 Masehi. Boleh dibilang, tanpa keberadaan dan pengajaran kitab kuning, suatu lembaga pendidikan tak absah disebut pesantren. Begitulah fakta yang mengemuka di lapangan.

Kitab berbahasa Arab yang dipelajari di pondok pesantren merupakan literatur dari berbagai abad. Ada sebuah keyakinan bahwa teks salaf tersebut menyatakan bahwa kontinuitas tradisi yang benar (*right tradition*) memperhatikan ilmu-ilmu agama sebagaimana dipegangi oleh masyarakat Muslim dan Imam-Imam besar di masa lampau. Ini menjadi salah satu cara untuk mempertahankan standar ilmu-ilmu agama di masa depan. Hanya dengan jalan demikian, masyarakat Indonesia dapat mempertahankan kemurnian pengajaran agama<sup>3</sup>.

Pada tahun pelajaran 1978/1979, dirintislah SMP Terbuka yang dirancang khusus untuk melayani para tamatan SD/Sederajat yang tidak bisa mengikuti pelajaran secara biasa pada SMP Reguler setempat karena berbagai alasan yang antara lain : keadaan sosial ekonomi orang tua siswa, kendala waktu sehingga siswa tidak bisa belajar seperti siswa-siswa pada umumnya di SMP Reguler, atau alasan yang lain. SMP Terbuka dalam operasionalnya menginduk pada SMP Negeri, namun siswa tidak harus belajar di

---

<sup>2</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 17.

<sup>3</sup> MS Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi Pendidikan pesantren*, (Depok: Barne Pustaka, 2010), h. 51.

SMP Induknya, dan waktu belajar mereka lebih fleksibel, disesuaikan dengan kondisi siswa. Sumber belajar utama Siswa SMP Terbuka berupa modul, bahan ajar lainnya seperti LKS, Buku Paket, VCD pembelajaran dan lainnya juga bisa digunakan siswa dalam belajar. Lulusan SMP Terbuka sama dengan lulusnya SMP Reguler, dengan menerima Ijazah dan Surat Tanda Tamat Belajar (STTB) SMP Negeri. Hal ini berarti bahwa lulusan SMP Terbuka mempunyai hak dan kesempatan yang sama dengan lulusan SMP Reguler<sup>4</sup>.

Di Pondok Pesantren Roudlotul Muta'allimin Wonosalam Wanar-Pucuk-Lamongan terdapat lembaga pendidikan yang mempunyai program mencetak lulusan tingkat SMP yang mahir dalam membaca kitab kuning serta menghafal Al Qur'an dengan menggabungkan antara 3 unsur pembelajaran yaitu pelajaran umum berijazah negeri, pembelajaran kitab kuning dan Tahfidzul Qur'an. Dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk membuat penelitian yang berjudul "Desain Pembelajaran Kitab Kuning di SMP Terbuka Pondok Pesantren Roudlotul Muta'allimin Wonosalam Wanar-Pucuk-Lamongan". Penelitian ini bertujuan supaya kita mengetahui desain pembelajaran kitab kuning yang ada di pondok pesantren tersebut.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Desain Pembelajaran**

Menurut Reigeluth, sebagaimana yang dikutip oleh Dewi Salma Prawiradilaga dalam Prinsip Desain Pembelajaran, desain pembelajaran adalah kisi-kisi dari penerapan teori belajar dan pembelajaran untuk memfasilitasi proses belajar seseorang. Sedangkan menurut Gentry, desain pembelajaran adalah suatu proses yang merumuskan dan menentukan tujuan pembelajaran, strategi, teknik, dan media agar tujuan umum tercapai<sup>5</sup>.

Perencanaan pembelajaran (lesson plan) berbeda dengan desain pembelajaran (instructional design), namun keduanya memiliki hubungan yang sangat erat sebagai program pembelajaran<sup>6</sup>. Perencanaan program pembelajaran dapat berupa perencanaan kegiatan harian, mingguan, bahkan tahunan, yang isinya terdiri dari

---

<sup>4</sup> Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 299.

<sup>5</sup> Dewi Salma Prawiradilaga, *Prinsip Desain Pembelajaran Cet. 2*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), h. 15-16.

<sup>6</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Pembelajaran, Cet. 1* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2008), h. 69.

tujuan khusus yang spesifik, prosedur kegiatan belajar mengajar, materi pelajaran, waktu, dan bentuk evaluasi yang akan digunakan. Perencanaan lebih menekankan penerjemahan kurikulum sekolah sedangkan desain menekankan pada proses merancang program pembelajaran untuk membantu siswa dalam proses pembelajaran. Hal yang perlu dipertimbangkan dalam menyusun dan mengembangkan desain pembelajaran adalah siswa. Seorang guru yang hendak membuat desain pembelajaran perlu bertanya bagaimana agar siswa dapat mempelajari suatu bahan pelajaran dengan mudah.

Menurut Dewi Salma Prawiradilaga, desain pembelajaran memiliki 3 sifat<sup>7</sup>, yaitu :

1. Berorientasi dan fokus pada siswa. Setiap individu siswa dipertimbangkan memiliki kekhasan masing-masing. Hal tersebut disebabkan kemampuan internal, kemampuan dasar yang harus dimiliki sebelum memasuki materi baru, dan gaya belajar masing-masing peserta didik berbeda satu sama lain.
2. Alur berpikir sistemik. Konsep sistem dan pendekatan sistem diterapkan secara optimal dalam desain pembelajaran sebagai kerangka pikir. Sistem dimaksudkan sebagai rangkaian komponen dengan masing-masing mempunyai fungsi yang berbeda-beda, kerjasama, dan berkoordinasi dalam melaksanakan tujuan yang telah dirumuskan.
3. Empiris dan berulang. Setiap model desain pembelajaran bersifat empiris. Empiris maksudnya model ataupun sesuatu teori yang diajukan oleh pakar telah melalui hasil kajian teori dan serangkaian uji coba sebelum dipublikasikan. Berulang dimaksudkan, pengguna dapat menerapkan dan memperbaiki setiap tahapan dari model atau sesuatu teori apapun yang bersifat empiris tersebut berulang kali demi tercapainya efektifitas pembelajaran.

Desain pembelajaran disusun oleh sebuah tim penyusun yang bersifat sistemik, yaitu berperan sesuai profesi masing-masing individu penyusun. Menurut Kemp dkk, tim penyusun ini terdiri atas<sup>8</sup> :

---

<sup>7</sup> Dewi Salma Prawiradilaga, *Prinsip Desain Pembelajaran*, h. 20-22.

<sup>8</sup> Ibid, h. 26.

#### 1. Desainer

Orang yang kompeten dalam merancang desain pembelajaran dan bertanggung jawab untuk melaksanakan dan mengkoordinasikan seluruh perencanaan pembelajaran.

#### 2. Pengajar

Orang yang mengetahui dengan pasti kondisi kelas dan memiliki pengalaman di kelas.

#### 3. Ahli materi

Orang yang bertanggung jawab memvalidasi materi yang disampaikan pengajar. Seorang ahli materi berhak untuk meluruskan dan memperbaiki materi yang diberikan oleh pengajar.

#### 4. Penilai

Merupakan orang yang bertugas mengkaji data-data yang terkumpul terkait dengan proses pengembangan belajar. Penilai bertanggung jawab membantu untuk pengembangan instrumen untuk mengukur hasil belajar dan pengembangan pembelajaran.

### **B. Kitab Kuning dan Pondok Pesantren**

Pengertian umum kitab kuning dikalangan pemerhati masalah pesantren adalah bahwa kitab kuning selalu dipandang sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa arab atau huruf arab, sebagai produk pemikiran ulama-ulama masa lampau yang ditulis dengan format pra modern, sebelum abad ke-17an M. Dalam rumusan yang lebih rinci, definisi kitab kuning adalah kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama asing, yang dipedomani oleh para ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independent, dan ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab-kitab karya ulama asing<sup>9</sup>.

Ciri-ciri yang melekat pada Pondok Pesantren adalah isi kurikulum yang terfokus pada ilmu-ilmu agama, misalnya tafsir, hadits, nahwu, sharaf, tauhid, tasawuf, dan lain sebagainya. Literatur-literatur tersebut memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

#### 1. Kitab-kitabnya menggunakan bahasa Arab,

---

<sup>9</sup> Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan Dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayat, 1999), h. 222.

2. Umumnya tidak memakai syakal (tanda baca atau baris), bahkan tanpa memakai titik dan koma,
3. Berisi keilmuan yang cukup berbobot,
4. Metode penulisannya dianggap kuno dan relevansinya dengan ilmu kontemporer kerap kali tampak menipis,
5. Lazimnya dikaji dan dipelajari di Pondok Pesantren,
6. Banyak diantara kertasnya berwarna kuning<sup>10</sup>.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan, ciri-ciri kitab kuning akan terus melekat khususnya di lingkungan pondok pesantren salaf. Namun di lingkungan pesantren modern seperti zaman sekarang ini, sudah banyak perubahan-perubahan, tidak hanya ditulis di kertas kuning saja namun ada yang ditulis / dicetak di dalam kertas putih, diberi harokat, koma, titik dan terjemahan-terjemahan, dengan tujuan agar mudah dipahami oleh pembaca. Namun perubahan tersebut tidak mengurangi makna-makna yang terkandung didalamnya, hanya saja pengembangan pengembangan dari kitab-kitab tersebut.

Menurut Husein Muhammad, metode yang diterapkan dalam pembelajaran kitab kuning adalah metode wetonan atau bandongan, dan metode sorogan, diterapkan juga metode diskusi (munazharah), metode evaluasi, dan metode hafalan<sup>11</sup>. Adapun penjelasan metode-metode tersebut sebagai berikut:

1. Metode wetonan atau bandongan adalah “cara penyampaian kitab dimana seorang guru, kyai, atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab, sementara santri, murid, atau siswa mendengarkan, memberikan makna, dan menerima penjelasan<sup>12</sup>. Ternyata metode ini diadopsi dari pembelajaran yang telah dilaksanakan di Timur Tengah terutama di Makkah dan di Mesir. Kedua tempat ini menjadi “kiblat” pelaksanaan metode wetonan lantaran dianggap sebagai poros keilmuan bagi kalangan pesantren sejak awal pertumbuhan hingga perkembangannya sekarang ini<sup>13</sup>. Namun pada pembelajaran tersebut murid lebih bersikap pasif, karena mereka hanya mendengarkan dan menulis saja, tidak ada waktu dan kesempatan untuk berdiskusi.

---

<sup>10</sup> Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 300.

<sup>11</sup> Sa'id Aqiel Siradj dkk., *Pesantren Masa Depan*, (Cirebon: Pustaka Hidayah, 2004), h. 280.

<sup>12</sup> Ibid., h. 281.

<sup>13</sup> Mujamil Qamar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga), h. 143.

2. Metode Diskusi (munazharah) adalah sekelompok santri tertentu membahas permasalahan, baik yang diberikan kyai maupun masalah yang benar-benar terjadi dalam masyarakat. Diskusi ini dipimpin oleh seorang santri namun dalam pengamatan pengasuh atau kyai yang mengoreksi hasil diskusi tersebut<sup>14</sup>.
3. Metode Evaluasi adalah penilaian atas tugas, kewajiban, dan pekerjaan. Cara ini dilakukan setelah kajian kitab selesai dibacakan atau disampaikan. Di masa lalu cara ini disebut imtihan, yakni suatu pengujian santri melalui munaqasyah oleh para guru atau kyai dihadapan forum terbuka. Selesai munaqasyah, ditentukanlah kelulusan<sup>15</sup>.
4. Metode Hafalan merupakan metode unggulan dan sekaligus menjadi ciri khas yang melekat pada sebuah pesantren sejak dahulu hingga sekarang. Metode hafalan masih tetap dipertahankan sepanjang masih berkaitan dan diperlukan bagi argumen-argumen naqly dan kaidah-kaidah. Dan metode ini biasanya diberikan kepada anak-anak yang berada pada usia sekolah tingkat dasar atau tingkat menengah.
5. Metode sorogan adalah “santri satu persatu secara bergiliran menghadap Kyai atau Ustadz dengan membawa kitab tertentu, misal kitab Fathul Qorib. Kyai membacakan beberapa baris dari kitab itu dan maknanya, kemudian santri mengulangi bacaan kyainya. Mujamil Qamar menyatakan bahwa, ada beberapa kelebihan dari metode sorogan yang secara didaktikmetodik terbukti memiliki efektivitas dan signifikansi yang tinggi dalam mencapai hasil belajar. Sebab metode ini memungkinkan kyai atau ustadz mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam penguasaan materi<sup>16</sup>. Apabila santri tersebut belum menguasai materi maka seorang ustadz biasanya menyuruh mengulangi materi yang telah dibaca tersebut. Metode yang disebutkan di atas merupakan metode yang sudah biasa diterapkan di dalam proses pembelajaran di pondok pesantren, dengan bertujuan agar mudah dalam penyaluran ilmu yang telah dimiliki oleh seorang kyai atau ustadz. Dalam menerapkan suatu metode, seorang kyai/ustadz harus menyelaraskan atau

---

<sup>14</sup> Abdurrahman Saleh, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1982), h. 80.

<sup>15</sup> Sa'id Aqiel Siradj, dkk. *Pesantren Masa Depan*, h. 284.

<sup>16</sup> *Ibid*, h. 281.

harus menyesuaikan dengan pembahasan atau materi. Hakikat metode hanya sebagai alat, bukan tujuan. Untuk merealisasikan tujuan sangat dibutuhkan alat. Bahkan alat merupakan syarat mutlak bagi setiap kegiatan pendidikan dan pengajaran. Bila kyai maupun ustadz mampu memilih metode dengan tepat dan mampu menggunakannya dengan baik, maka mereka memiliki harapan besar terhadap hasil pendidikan dan pengajaran yang dilakukan. Mereka tidak sekedar sanggup mengajar santri, melainkan secara profesional berpotensi memilih model pengajaran yang paling baik diukur dari perspektif didaktikmethodik sehingga proses belajar-mengajar bisa berlangsung secara efektif dan efisien, yang menjadi pusat perhatian pendidikan modern sekarang ini<sup>17</sup>.

### **C. SMP Terbuka**

SMP Terbuka merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian dari SMP Induk yang dalam penyelenggaraan pendidikannya menggunakan metode belajar mandiri. Dasar hukum SMP terbuka adalah Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 053/U/1996 Tentang Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Terbuka. SMP terbuka juga merupakan suatu sistem yang memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan satu sama lain serta berkontribusi pada pencapaian kebutuhan. Komponen-komponen tersebut adalah siswa, kurikulum, bahan belajar, guru/kepala sekolah/tenaga kependidikan lainnya, lingkungan, sarana-fasilitas, proses belajar mengajar dan hasil atau output<sup>18</sup>.

Sedangkan SMP Induk adalah Sekolah Menengah Pertama Negeri yang telah memenuhi syarat sebagai sekolah Induk, satu sekolah induk dapat memiliki beberapa TKB (Tempat Kegiatan Belajar) dan setiap TKB dibimbing oleh satu atau lebih guru pamong.

Dalam pengelolaannya, SMP Terbuka memiliki beberapa keluwesan yaitu luwes dalam cara memilih TKB, dalam menentukan waktu belajar, dalam melaksanakan proses pembelajaran dan dalam melaksanakan evaluasi. Peserta didik SMP Terbuka

---

<sup>17</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat: Ciputat Press, 2002. h. 43.

<sup>18</sup> Arief S Sadiman, *Pengembangan Kelembagaan Sebagai Upaya Peningkatan Akses dan Mutu SLTP Terbuka*. (Sameco Library, 2004), h. 1.



dapat melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan situasi, kondisi, dan kebutuhan yang ada. Proses kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan memaksimalkan kemampuan peserta didik untuk secara efektif terlibat dalam proses pembelajaran baik secara mandiri, tatap muka, dan terstruktur. Adapun TKB dapat diadakan di kelas, mushola, tempat pengajian, balai desa, pondok pesantren atau tempat lainnya yang memadai. TKB juga diusahakan terjangkau oleh siswa dengan berjalan kaki.

Siswa SMP terbuka adalah Warga Negara Indonesia dengan persyaratan sebagai berikut :

1. Usia Maksimal 18 tahun
2. Berijazah dan mempunyai Surat Tanda Tamat Belajar Sekolah Dasar/ sederajat .

Dalam strukturnya, sekolah terbuka sama seperti sekolah-sekolah yang lain, ada kepala sekolah dan guru. Perbedaannya disini adalah:

1. Kepala Sekolah dari SMP Terbuka adalah Kepala Sekolah Induk, jadi tidak bisa mengangkat Kepala Sekolah sendiri/khusus mengepalai Sekolah Terbuka tersebut. Peran serta orang tua dan masyarakat terhadap penyelenggaraan SMP Terbuka sangat penting namun studi menunjukkan bahwa baru sebagian kecil orang tua, pejabat lokal, dan tokoh masyarakat yang menunjukkan perhatiannya terhadap pembelajaran dan program-program SMP Terbuka di tempat mereka.

#### 2. Guru Bina

Guru Bina adalah guru dari sekolah induk yang diberi tugas untuk mengajar di SMP Terbuka sesuai mata pelajaran yang ditentukan. Ini dilakukan tidak saja sewaktu tatap muka di SMP Induk tetapi juga pada kesempatan lain.

#### 3. Guru Pamong

Guru Pamong adalah pembimbing belajar mandiri siswa yaitu anggota masyarakat yang peduli akan pendidikan dengan ketentuan pendidikan minimal SMA/ sederajat dan berada pada lingkungan sekitar tempat kegiatan belajar. Mereka berfungsi sebagai fasilitator proses belajar anak-anak di TKB<sup>19</sup>.

---

<sup>19</sup> Ibid, h. 4.

SMP Terbuka diperuntukkan bagi anggota masyarakat usia sekolah terutama mereka yang tidak mampu untuk menempuh pendidikan regular (sekolah umum) baik karena kemampuan ekonomi, jarak yang ditempuh, waktu dan lain lain. Sedangkan biaya siswa SMP Terbuka sepenuhnya dibebaskan dari pungutan apapun, hal tersebut dikarenakan biaya operasional SMP Terbuka sepenuhnya dibiayai oleh pemerintah.

#### **D. Hasil Penelitian**

Pondok Pesantren Roudlotul Muta'allimin Wonosalam didirikan dan diasuh oleh Romo Kyai Muhammad Yusuf pada tahun 1985 sampai beliau wafat pada tahun 1990, kemudian dilanjutkan oleh Romo Kyai Ali Syairozy sampai sekarang<sup>20</sup>. Pondok Pesantren ini berlokasi di Jl. Ronggopati No 56 RT 04 RW 01 Desa Wanar Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan. Pondok Pesantren ini lahir, tumbuh, dan berkembang di tengah masyarakat yang salah satu tujuannya adalah melestarikan nilai – nilai ajaran salafus sholih. Sesuai dengan visi dan misinya yaitu menanamkan akhlaqul karimah dan budi pekerti sejak dini sebagai bekal kehidupan putra putri dalam melanjutkan perjuangan Salafus sholih untuk melestarikan dan mengembangkan nilai – nilai seperti yang telah diajarkan oleh Ulama' Salafus sholih<sup>21</sup>.

SMP Terbuka di Pondok Pesantren Roudlotul Muta'allimin Wonosalam mulai di dirikan pada tahun 2016, waktu itu belum ada siswa baru yang daftar, hanya ada 5 anak pindahan dari sekolah swasta yang berada di luar lingkungan Pondok, itu pun tidak mulai dari kelas 7 melainkan sudah kelas 8 dan kelas 9. Pada tahun ajaran 2017/2018 sekolah ini mulai membuka pendaftaran siswa baru dan hasilnya ada 8 siswa yang terdaftar di kelas 7, dan kemudian di tahun ajaran 2018/2019 ada 12 siswa baru yang terdaftar<sup>22</sup>.

Sebab didirikannya SMP Terbuka ini adalah bermula dari keinginan dan cita-cita Pengasuh yang menginginkan untuk mempunyai pendidikan formal di dalam pondok pesantren yang diharapkan bisa menjadikan para peserta didik lebih fokus

---

<sup>20</sup> Penelitian dilaksanakan pada tahun 2018.

<sup>21</sup> Wawancara dengan Ust. Abdul Mu'id (Kepala Pondok) pada tanggal 7 juli 2018.

<sup>22</sup> Wawancara dengan Ust. Khorus Syifa' (Guru Pamong SMP Terbuka) pada tanggal 8 Juli 2018.

dan lebih aktif untuk mempelajari ilmu agama dan mengikuti kegiatan – kegiatan di dalam Pondok Pesantren<sup>23</sup>.

SMP Terbuka Pondok Pesantren Roudlotul Muta'allimin Wonosalam tidak berdiri sendiri melainkan menginduk kepada salah satu SMPN yang ada di Kabupaten Lamongan yaitu SMPN 1 Karanggeneng. Meskipun menginduk kepada SMP Negeri, namun SMP Terbuka Pondok Pesantren Roudlotul Muta'allimin diberi kebebasan di dalam mengatur dan mengolah desain pembelajarannya sehingga hal itu searah dengan harapan Pengasuh untuk bisa mencetak anak didik yang mampu menguasai ilmu agama disamping juga akan mendapatkan ilmu umum dan ijazah negeri<sup>24</sup>.

Di SMP Terbuka Pondok Pesantren Roudlotul Muta'alimin Wonosalam peserta didik diwajibkan untuk bermukim di dalam Pondok Pesantren, tidak boleh ada yang pulang pergi dari rumah meskipun dari desa Wanar sendiri, seluruh murid SMP Terbuka diwajibkan untuk mengikuti kegiatan yang ada di Pondok Pesantren mulai pagi sampai malam hari<sup>25</sup>.

Pembelajaran kitab kuning secara intensif merupakan program unggulan yang ada di SMP Terbuka Pondok Pesantren Roudlotul Muta'allimin Wonosalam, karena mampu membaca dan memahami kitab kuning adalah termasuk target dari lembaga ini. Pembelajaran kitab kuning di SMP Terbuka Pondok Pesantren Roudlotul Muta'allimin Wonosalam direncanakan dan dilaksanakan mulai pagi yang diajarkan di dalam kelas formal dengan mengutamakan pembelajaran ilmu alat yang meliputi ilmu nahwu dan shorof dengan metode hafalan serta ilmu fiqih untuk mempraktekkan ilmu alatnya dengan metode sorogan, kemudian pada siang hari mulai pukul 2 siang sampai pukul 5 sore, para santri mengikuti pembelajaran kitab kuning di dalam kelas diniyah MDT Mamba'ul Ulum yang merupakan lembaga Madrasah Diniyah dalam lingkup Yayasan Pondok Pesantren Roudlotul

---

<sup>23</sup> Sambutan Pengasuh Pondok Pesantren Romo KH. Ali Syairozi dalam Rapat Awal Tahun, pada tanggal 25 Juni 2018.

<sup>24</sup> Sambutan dari Bpk. Siswanto (Wakil Kepala SMPN 1 Karanggeneng) dalam acara Halal Bi Halal, pada tanggal 7 Juli 2018.

<sup>25</sup> Wawancara dengan Ust. Khoirus Syifa', pada tanggal 8 Juli 2018.

Muta'allimin Wonosalam, dan selanjutnya setelah isyak diadakan musyawarah serta diskusi mengenai pelajaran yang telah dipelajari<sup>26</sup>.

Dari hasil observasi, upaya evaluasi desain pembelajaran kitab kuning terus dilakukan oleh para Ustadz dan Pengurus agar target mampu membaca dan memahami kitab kuning bisa terwujud. Diantaranya dengan mengadakan rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat keberhasilan desain pembelajaran yang telah direncanakan.

Rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh para Ustadz untuk melihat tingkat keberhasilan desain pembelajaran kitab kuning adalah dengan mengadakan ujian tes maupun nontes, secara lisan maupun secara tulis, waktunya tidak menentu, kecuali tes tulis dan lisan ujian tengah semester dan ujian akhir semester maka waktunya sudah ditentukan. Selain itu dari pihak pengurus serta para pengajar pun mempunyai agenda rapat evaluasi bulanan yang berjalan dengan rutin.

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Ustadz Nur Shiddiq (Guru Pamong SMP Terbuka dan Sekretaris Pondok), pada tanggal 6 Juli 2018.

## **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian tersebut bisa disimpulkan bahwa desain pembelajaran kitab kuning yang diterapkan di SMP Terbuka Pondok Pesantren Roudlotul Muta'allimin Wonosalam adalah dengan menerapkan metode gabungan dari metode bandongan yaitu cara penyampaian kitab dimana seorang guru, kyai, atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab, sementara santri, murid, atau siswa mendengarkan, memberikan makna, dan menerima penjelasan, metode ini diterapkan pada kelas diniyah. Kemudian metode diskusi yaitu sekelompok santri tertentu membahas permasalahan, baik yang diberikan Guru maupun masalah yang benar-benar terjadi dalam masyarakat. Diskusi ini dipimpin oleh seorang santri namun dalam pengamatan Ustadz atau Guru yang mengoreksi hasil diskusi tersebut, metode ini diterapkan pada malam hari. Kemudian metode evaluasi yaitu penilaian atas tugas, kewajiban, dan pekerjaan. Metode ini dilakukan secara tidak menentu sesuai kebutuhan, dan ada yang sudah ditentukan minimal dilakukan 3 bulan sekali dengan mengadakan ujian tengah semester. Kemudian metode hafalan diterapkan pada kitab-kitab kecil atau kitab yang berisi nadzoman. Serta metode sorogan yaitu santri satu persatu secara bergiliran menghadap Ustadz dengan membawa kitab tertentu kemudian membacanya sedangkan Ustadz menyimak dan membenarkan jika ada bacaan yang kurang tepat, metode hafalan dan sorogan ini dimasukkan kedalam pembelajaran kelas formal di pagi hari.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Ciputat: Ciputat Press.
- Bruinessen, Martin Van. 1995. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan.
- Masykhur, MS Anis. 2010. *Menakar Modernisasi Pendidikan pesantren*. Depok: Barne Pustaka.
- Miarso. 2007. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Muhaimin. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya.
- Prawiradilaga, Dewi Salma. 2007. *Prinsip Desain Pembelajaran Cet. 2*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Qamar, Mujamil, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga.
- Sadiman, Arief S, *Pengembangan Kelembagaan Sebagai Upaya Peningkatan Akses dan Mutu SLTP Terbuka*. Sameco Library, 2004.
- Saleh, Abdurrahman. 1982. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan Desain Pembelajaran, Cet. 1*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Siradj, Sa'id Aqiel dkk., 2004. *Pesantren Masa Depan*. Cirebon: Pustaka Hidayah.
- Wahid, Abdurrahman. 1999. *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan Dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayat.